

Faktor Pemerolehan Bahasa Pada Kenneth Kalkulus dalam Akun TikTok @imchika21: Kajian Psikolinguistik

Kayla Safitri¹, Anwar Ibrahim Triyoga²

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: kaylasafitri8@gmail.com

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa pada anak terjadi secara alamiah. Seiring dengan pertambahan usia, kematangan alat ucap, kondisi organ pendengaran, serta tidak ada masalah pada sistem neuromuscular, maka seorang anak akan mampu memproduksi bahasa. Seorang anak bernama Kenneth telah mampu melafalkan dan membedakan rumus bangun ruang, di usianya yang belum genap dua tahun. Selain itu, dia juga dapat membedakan fungsi organ dalam manusia seperti jantung, paru-paru, dan ginjal. Ujaran-ujaran Kenneth tersebut diabadikan oleh ibunya dalam akun TikTok @imchika21. Akhirnya, banyak warganet yang menonton dan menyukai video tersebut. Warganet pun mulai menyebut Kenneth sebagai Kenneth Kalkulus. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pemerolehan bahasa pada Kenneth Kalkulus. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan Kenneth Kalkulus dari video-video yang diunggah oleh TikTok @imchika21, sepanjang tahun 2023 dengan penonton mencapai angka jutaan. Video-video yang diambil yakni dengan menampilkan ujaran Kenneth dan percakapan Kenneth dengan orang tuanya. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa SBLC dan teknik catat. Selanjutnya analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan menggunakan teknik dasar BUL. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa Kenneth Kalkulus dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga yang ditunjukkan dari pola interaksi yang dilakukan oleh orang tuanya dan faktor perkembangan otak dan kecerdasan.

Kata kunci: psikolinguistik, pemerolehan bahasa, TikTok, ujaran

ABSTRACT

Language acquisition in children occurs naturally. As age increases, with the maturity of speech organs, the condition of hearing organs, and the absence of problems in the neuromuscular system, a child will be able to produce language. A child named Kenneth has been able to pronounce and differentiate formulas for spatial shapes at an age not yet two years old. In addition, he can also differentiate the functions of internal human organs such as the heart, lungs, and kidneys. Kenneth's utterances were immortalized by his mother on the TikTok account @imchika21. Eventually, many netizens watched and liked the video. Netizens even began calling Kenneth "Kenneth Calculus." Based on this, this research aims to describe the factors of language acquisition in Kenneth Calculus. This research is a literature study using a qualitative approach. The data in this research are Kenneth Calculus's utterances from videos uploaded by TikTok @imchika21 throughout 2023, with viewership reaching millions. The videos taken are those displaying Kenneth's utterances and conversations with his parents. Data collection in this research uses the observation method with basic tapping techniques and advanced techniques in the form of SBLC and note-taking. Furthermore, the data analysis used is the distribution method using the basic BUL technique. The results of this research show that Kenneth Calculus's language acquisition is influenced by family environmental factors, as indicated by the interaction patterns carried out by his parents, and factors of brain development and intelligence.

Keywords: language acquisition, psycholinguistics, speech, TikTok

A. PENDAHULUAN

Bahasa hadir sebagai perwujudan pikiran abstrak manusia. Bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir yang merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan. Sebagai simbol pemahaman, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami berbagai hal di sekitar mereka. Lantas, bahasa menjadi alat komunikasi yang penting dan saling menghubungkan pikiran antar manusia. Penguasaan bahasa oleh seorang anak dimulai dengan komunikasi sederhana bersama orang tua. Anak memperoleh dan mengembangkan bahasa tidak serta merta telah tertanam dalam otak mereka. Melainkan melalui interaksi serta pemberian stimulus secara berkesinambungan yang dilakukan secara sadar oleh orang tua. Terdapat berbagai fase yang diperlukan seorang anak untuk dapat berbahasa secara fasih dan lancar, serta dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, bahasa merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia dari usia dini.

Proses pemerolehan bahasa pada manusia terjadi secara ilmiah pada masa kanak-kanak. Pemerolehan bahasa pertama seorang anak berasal dari bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2016, p. 225). Pola interaksi yang terjadi antara ibu dan anak sangat penting dilakukan agar anak dapat memperoleh banyak bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan behaviorisme yang menyatakan bahwa lingkungan memegang peranan yang penting bagi seseorang untuk belajar. Para ahli yang memakai pandangan tersebut percaya bahwa seseorang dirangsang untuk beraksi terhadap hasil stimulus. Anak dilahirkan dengan potensi belajar umum yang merupakan bagian dari bawaan genetik, tetapi tanpa kemampuan belajar khusus seperti kapasitas bahasa, terjadi sepenuhnya melalui pengaruh lingkungan yang membentuk pribadi seseorang (Subyantoro, 2020, p. 55). Teori aliran behaviorisme menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak-anak itu melalui penambahan sedikit demi sedikit. Jadi, pemerolehan bahasa anak bersifat linear atau garis lurus. Semakin hari semakin bertambah sampai akhirnya lengkap seperti bahasa orang dewasa (Aritonang et al., 2022, p. 65).

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan kebahasaan seorang anak. Orang tua harus memperhatikan dan memberi stimulus sederhana yang dilakukan secara berulang agar anak dapat mengingat dan memahami secara perlahan ujaran orang tuanya. Cara interaksi yang baik antar orang tua dan anak dapat dilihat dalam akun TikTok @imchika21. Chika memiliki seorang anak yang bernama Kenneth. Kenneth dikenal dengan nama Kenkulus oleh warganet, yang memiliki nama panggilan Kenneth Kalkulus. Adapun alasan di balik sebutannya itu, lantaran dia sudah dapat mengujarkan rumus kalkulus, salah satunya dapat mengujarkan kata integral dan limit. Kenneth juga sudah mengenal banyak hal di bidang sains, misalnya mengujarkan rumus matematika berupa rumus balok, rumus kubus, sampai rumus bola, serta dapat membedakan nama dan fungsi organ dalam manusia. Usia Kenneth yang belum genap 2 tahun dan pengetahuannya yang luas mengenai sains menjadi perbincangan di kalangan warganet.

Berkaitan dengan uraian mengenai pemerolehan bahasa tersebut, penelitian kali ini akan mendeskripsikan analisis faktor pemerolehan bahasa seorang anak bernama Kenneth Kalkulus melalui akun TikTok @imchika21. Peneliti memilih TikTok sebagai sumber data karena Tiktok merupakan salah satu aplikasi dengan pengguna paling banyak. Selain itu, TikTok @imchika21

lebih sering mengunggah video keseharian Kenneth dibandingkannya aplikasi sosial media lain seperti Instagram. Akun @imchika21 merupakan akun ibu kandung Kenneth. Chika sering mengunggah keseharian Kenneth mulai dari bermain, makan, dan belajar. Penelitian ini menggunakan tuturan Kenneth Kalkulus dan Chika sebagai data yang akan diteliti. Data diambil di sepanjang tahun 2023 dengan penonton yang telah mencapai angka jutaan. Sebagai perbandingan penelitian, digunakan beberapa kajian pustaka agar penelitian ini lebih terarah, antara lain *Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 1 Bulan (Kajian Psikolinguistik)* (2022) yang ditulis oleh Silvi Sri Rahayu dan Hendra Setiawan, serta penelitian yang berjudul *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tegalrejo Banyuwangi dalam Kajian Psikolinguistik* (2021) yang ditulis oleh Ali Mansur dan Rikha Nahrul Jannah. Penelitian yang ditulis oleh Silvi Sri Rahayu dan Hendra Setiawan menunjukkan jika terdapat dua faktor yang mempengaruhi objek memperoleh bahasa yakni faktor alat ucap dan faktor lingkungan. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Ali Mansur dan Rikha Nahrul Jannah, menunjukkan jika faktor pemerolehan bahasa objek dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, dan media elektronik yang sering diakses seperti gawai dan televisi. Kedua penelitian tersebut sangat relevan untuk digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori psikolinguistik untuk menganalisis faktor pemerolehan bahasa pada Kenneth Kalkulus. Psikolinguistik merupakan gabungan interdisipliner ilmu psikologi dan linguistic. Psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dalam praktiknya, psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pemerolehan bahasa, pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap, dan sebagainya; serta masalah-masalah sosial lain yang menyangkut bahasa (Chaer, 2009, p. 6). Sementara itu, fokus penelitian ini yakni faktor pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih bahasa paling sederhana dan paling bisa ditirukan (Tarigan, 2021, p. 227). Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2016, p. 225). Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses perfomansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses ini menjadi syarat terjadinya proses perfomansi yang terdiri dari dua proses, yakni proses pemahaman dan penerbitan atau menghasilkan kalimat-kalimat (Ahmadi & Jauhar, 2015, p. 153). Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu merujuk pada proses pengadopsian dan penghasilan bahasa yang bersifat alamiah dan menurani yang terjadi pada setiap pengguna bahasa (Siregar et al., 2024, p. 329).

Proses pemerolehan bahasa pada anak tidak sama dengan anak lain. Menurut (Luthfy Balqis & Noviyanti, 2024, p. 2251-2252), pemerolehan bahasa pada anak dipengaruhi oleh perkembangan otak dan kecerdasan, lingkungan keluarga, dan jenis kelamin:

1. Perkembangan Otak dan Kecerdasan

Menurut Soedjatmiko (2012) (dalam Sari & Wijayanti, 2013) otak sebagai organ yang sangat berperan dalam menentukan kecerdasan seorang anak sudah dibentuk sejak usia kehamilan 8-14 minggu. Itu sebabnya ibu hamil sangat dianjurkan menjaga kesehatan kehamilannya. Soedjatmiko (2008) (dalam Sari & Wijayanti, 2013), mengemukakan bahwa fase perkembangan anak tidak hanya terjadi saat anak lahir, tetapi juga saat anak masih di dalam kandungan. Karena kepribadian janin dipengaruhi oleh makanan, emosi, music yang didengar dan interaksi dengan orang lain. Selama proses kehamilan, janin akan menyerap segala bentuk latihan atau stimulus yang ibu berikan sehingga berpengaruh pada perkembangan otak di kemudian hari. Jadi ketika lahir bayi sudah dapat mengembangkan kecerdasannya.

Kecerdasan yang berhubungan dengan kebahasaan adalah *linguistic intelligence*. Seorang anak yang memiliki *Linguistic Intelligence* yang tinggi, akan berpengaruh dengan kemampuan berbahasanya. Anak akan cepat tanggap dalam menerima input bahasa dan mengujarkannya. Dalam dunia pendidikan, anak seperti ini mampu menulis suatu karya yang indah. Menurut Thomas Armstrong (2005) (dalam Rahmawati, 2016, p. 229), siswa yang memiliki kecerdasan *linguistic* yang baik memiliki keterampilan-keterampilan untuk menulis dengan kreatif, mengarang suatu cerita atau menuturkan lelucon, mudah menghafal nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil, mengeja kata-kata yang tepat dan mudah, dan mempunyai kosakata yang luas untuk anak seusianya.

2. Lingkungan Keluarga

Bahasa yang diperoleh anak tidak diwariskan secara genetic atau keturunan, tetapi didapat dari lingkungan sekitar yang menggunakan bahasa. Anak memerlukan model atau contoh berbahasa, respon atau tanggapan, secara bertahap untuk berlatih dan beruji coba dalam belajar bahasa dengan konteks yang sesungguhnya. Atas dasar itu, maka seorang anak memerlukan orang lain untuk mengirimkan dan menerima tanda-tanda suara dalam bahasa secara fisik. Pemerolehan bahasa yang efektif melihat dari pentingnya pemberian respon yang tepat terhadap rangsangan yang ada, serta adanya hubungan antara rangsangan dan tanggapan yang menjadi kebiasaan.

Struktur keluarga, kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadinya perbedaan dalam pemerolehan bahasa seorang anak dengan anak lainnya. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga maka semakin besar peluang seorang anak dalam memperoleh bahasa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang seorang anak memperoleh bahasa (Khoirunnisa et al., 2023). Pemerolehan bahasa pertama pada anak didapatkan dalam lingkungan keluarga ketika orang tua tersebut mengawasi sang anak bermain di dalam rumah atau berkegiatan dalam rumah. Dalam proses tersebut, orang tua juga turut mengajarkan anaknya cara bertutur kata yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain (Daniswara Parahita et al., 2022).

3. Jenis Kelamin

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada anak perempuan lebih pesat dibandingkan dengan anak laki-laki. Perbedaan dalam perkembangan bahasa antara laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan sosial. Perkembangan otak kiri (hemisfer serebral) pada anak perempuan terjadi lebih cepat. Hal ini disebabkan oleh

kebiasaan anak perempuan yang senang bermain boneka dan berinteraksi melalui percakapan yang sesuai dengan imajinasi mereka. Di sisi lain, anak laki-laki lebih diarahkan pada aktivitas motorik, yang lebih mengutamakan gerakan daripada berbicara (Maftuhah, 2018).

Soetjiningsih (2012) (Widyana et al., 2019) menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Anak yang jenis kelamin perempuan lebih cepat belajar berbicara dibandingkan anak laki-laki. Kalimat anak laki-laki lebih pendek, kurang benar dan kosakatanya lebih sedikit. Hal ini disebabkan pada perempuan maturase dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik. Sedangkan pada anak laki-laki perkembangan hemisfer kanan yang lebih baik, yakni tugas yang abstrak dan menentukan keterampilan (Widyana et al., 2019). Adapun teori yang menyebutkan jika adanya perbedaan struktur otak, kimia tubuh, hormon pada laki-laki dan perempuan, yang mempengaruhi perbedaan struktur otak, kimia tubuh, hormon pada laki-laki dan perempuan, yang mempengaruhi perbedaan perilaku mereka. Menurut Prasetya (2021) (Mulia Setiawati et al., 2024), hormon estrogen pada anak perempuan meningkatkan kemampuan verbal melalui penguatan konektivitas neuron yang terkait dengan area bahasa di otak. Sedangkan hormon testosteron pada anak laki-laki membantu pengembangan kemampuan visualspasial yang berperan dalam pemahaman pola dan orientasi ruang. Hal ini menjelaskan jika keunggulan laki-laki lebih terlihat pada aktivitas motorik, sedangkan perempuan pada aktivitas verbal.

C. METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Data yang akan diteliti adalah tuturan-tuturan Kenneth Kalkulus dalam akun TikTok @imchika21 sepanjang tahun 2023 dengan penonton yang telah mencapai angka jutaan. Pada tahun 2023, usia Kenneth belum mencapai 2 tahun, namun dia telah mengenal banyak istilah sains. Kemudian, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode simak. Peneliti akan menyimak, menonton video, dan memperhatikan secara saksama tuturan-tuturan yang disampaikan Kenneth. Peneliti menggunakan teknik dasar sadar serta, teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penyadapan terhadap tuturan Kenneth pada video akun TikTok @imchika21, tanpa berkomunikasi langsung dengan objek. Selanjutnya, peneliti akan melakukan teknik catat guna memperoleh data dengan cara mencatat hasil temuan yang relevan dengan penelitian, serta dapat dengan mudah mengidentifikasikan ke dalam rumusan masalah yang akan dibahas. Lalu, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dengan menggunakan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang pertama dengan melakukan identifikasi terhadap tuturan-tuturan Kenneth dalam video akun TikTok @imchika21 dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pemerolehan bahasa. Langkah kedua dengan melakukan klasifikasi atau pengelompokan tuturan-tuturan Kenneth yang berkaitan dengan faktor-faktor pemerolehan bahasa. Data-data yang sudah diperoleh dan diklasifikasikan akan dideskripsikan untuk mendapatkan hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang diuraikan secara detail.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian terhadap tuturan Kenneth Kalkulus menunjukkan jika pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh faktor perkembangan otak dan kecerdasan, faktor lingkungan keluarga, dan temuan baru terhadap faktor jenis kelamin. Berikut akan ditampilkan beberapa data tuturan Chika dan Kenneth Kalkulus pada tanggal 26 Agustus 2023, 24 September 2023, 30 November 2023 dan 5 Desember 2023.

1. Faktor Perkembangan Otak dan Kecerdasan

Pada tanggal 30 November 2023, Chika dan Kenneth sedang berdialog mengenai fungsi organ dalam manusia. Chika memberikan tebak-tebakan fungsi organ dalam manusia kepada Kenneth. Dan Kenneth mampu mengetahui masing-masing fungsi organ dalam tersebut tanpa diberi bantuan oleh Chika.

C: *"Yang di belakang itu fungsinya untuk apa?"*

K: *"Pompa darah."* (Pompa darah)

C: *"O pompa darah, gambarnya apa sih?"*

K: *"Gabang jantung."* (Gambar jantung)

C: *"O, gambar jantung. Kalau yang di belakang ini fungsinya apa?"*

K: *"Cuci darah."* (Cuci darah)

C: *"Gambarnya apa? Iya gambarnya apa?"*

K: *"Ginjaol."* (Ginjal)

C: *"Ginjal, lagi, lagi, lagi. Fungsinya apa ya yang di belakang?"*

K: *"Untuk napah."* (Untuk napas)

C: *"Untuk napas, gambar apa memang tapi?"*

K: *"Gabang pau-pau."* (Gambar paru-paru)

Selanjutnya, pada tanggal 5 Desember 2023, konteks percakapan tersebut adalah ketikamemberikan pertanyaan kepada Kenneth mengenai bahasa Inggris suatu barang dan sapaan. Pada percakapan di bawah ini menunjukkan Kemahiran Kennerh dalam menjawab nama benda dari bahasa Inggris. Kenneth dapat menjawab semua pertanyaan itu tanpa bimbingan dari Chika. Dan Chika selalu membenahi pelafalan Kenneth yang salah. Dengan demikian Kenneth akan belajar mengingat pelafalan yang benar.

C: *"Emang bahasa Ingggrisnya guling apa? Tau nggak? Tau nggak bahasa Inggrisnya guling? Apa?"*

K: *"Miwo."* (Pillow)

C: *"Pillow. Kalau bahasa Inggrisnya cium apa?"*

K: *"Kiss."* (Kiss)

C: *"Kalau selamat malam?"*

K: *"Gunek."* (Good night)

C: *"Good night, kalau selamat pagi?"*

K: *"Umoning."* (Good morning)

C: *"Good morning. I love you Dedek."*

K: *"Luvu Mami."* (Love you Mami)

C: *"Uu sayangku, cium mami dulu dong. Cium mami dulu, cium."*

Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Chika dapat dijawab dengan baik oleh Kenneth walaupun pelafalannya belum sempurna. Faktor perkembangan otak dan kecerdasan Kenneth, mempengaruhi perkembangan kebahasaan dan daya ingatnya. Hal ini berhubungan dengan

linguistic intelligence. *Linguistic intelligence* merupakan salah satu unsur kecerdasan majemuk. Seorang yang memiliki *linguistic intelligence* yang tinggi akan mampu mengenali kata secara efektif serta mampu mengingat informasi dengan baik. Jika dikaitkan dengan *language intelligence*, maka Kenneth termasuk dalam anak yang memiliki intelegensi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan Kenneth dalam membedakan nama-nama organ dalam manusia dengan benar. Lebih dari itu, Kenneth bahkan mampu membedakan fungsi organ dalam manusia seperti fungsi jantung untuk memompa darah, fungsi ginjal untuk mencuci darah, hingga fungsi paru-paru sebagai alat pernapasan. Adapun kemampuan Kenneth dalam mengucap bahasa Inggris, walaupun pelafalannya belum sempurna Kenneth mampu mengujarkan kata *miwo* untuk *pillow*. Kenneth juga mampu sapaan selamat malam, *gunek*, serta sapaan selamat pagi, *umoning*. Kemampuan dalam mengingat sebuah informasi ini berkaitan dengan *language intelligence* yang tinggi.

2. Faktor Lingkungan Keluarga

Pada sebuah unggahan video tanggal 24 September 2023, Chika bercerita mengenai tumbuh kembang kebahasaan Kenneth, lantaran banyak yang menyebut Kenneth sebagai bayi professor. Chika menyebutkan jika Kenneth selalu diajak dalam berbagai aktivitas di dalam rumah. Chika berpendapat bahwa membiarkan anak belajar melalui bermain tanpa tekanan adalah cara yang efektif dan menyenangkan untuk anak-anak. Dengan demikian, anak-anak dapat mengeksplorasi dan menemukan minat mereka sendiri.

“Perlu Moms semua tahu, aku tidak pernah memaksakan anakku untuk belajar. Semua dilakukan sambil bermain, hingga tiba-tiba dia tahu sendiri. Aku sangat jarang bahkan hampir tidak pernah memberikan screen time untuk Ken atau memberikan Ken gadget untuk dimainkan sendiri. Aku prefer bermain bareng atau bacain buku. Stimulasi yang aku lakukan juga nggak ribet kok, aku selalu melibatkan Ken di setiap aktivitas sehari-hariku. Kalau tahu rumus, angka, itu cuma bonus. Karena kita memang punya kebiasaan baca bersama, jadi Ken udah banyak tahu hewan, warna buah, dan lain-lain. Aku mulai coba kasih buku-buku yang mungkin terlihat lebih berat, tapi tidak ada paksaan di situ dan memang anaknya suka...”

Tuturan yang diujarkan Chika memaparkan pentingnya interaksi yang dibangun orang tua kepada anak. Stimulus yang diberikan Chika tidak hanya berupa komunikasi verbal melainkan juga kepada kegiatan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan faktor lingkungan sosial. Faktor lingkungan sosial berperan sangat besar dalam pemerolehan bahasa pada anak. Orang tua yang giat memberikan stimulus kepada anak, akan membentuk pribadi anak menjadi lebih percaya diri. Chika yang selalu mengajak Kenneth bermain dan mengenalkan buku, membuat Kenneth mengenal pengetahuan-pengetahuan dasar dari buku tersebut. Kebiasaan yang berulang dan telaten yang Chika lakukan memberikan dampak baik untuk pemerolehan bahasa pada Kenneth.

Selanjutnya, pada tanggal 26 Agustus 2023 Chika mengunggah sebuah video pendek yang memperlihatkan rutinitas Kenneth sebelum tidur. Kenneth bermain tebak-tebakan simbol kalkulus bersama Papi dan Chika.

C: “Buku apa maunya?”

K: “*Kalhuluh*.” (Kalkulus)

C: “O, baru mau tidur habis itu? Sampek nangis sangking kepengen baca bukunya.”

P: “Dah ayo kita belajar. Dedek mau belajar apa?”

C: “Dedek mau belajar apa?”

K: “*Imit.*”

C: “*Limit? Oke. Limitnya mana?*” (Kenneth menunjuk sebuah simbol di buku)

P: “*O, itu integral Dedek.*”

C: “*Iya, Dedek maunya integral apa limit?*”

K: “*Imit.*” (Limit)

C: “*Limit.*”

K: “*Eh, gal!*” (Eh, integral!)

C: “*Oh itu integral ya? Benar gak sayang itu integral?*”

P: “*Iya ada gambarnya integral ya.*”

Papi Kenneth juga ikut andil dalam pemerolehan bahasa Kenneth. Papi dengan antusias dan sabar mengajarkan simbol-simbol kalkulus kepada Kenneth. Chika dan Papi sama-sama mendukung kesenangan Kenneth untuk belajar tanpa memaksanya. Dukungan dan kapasitas yang diberikan oleh orang tua Kenneth membuatnya merasa percaya diri dalam menjalani sesuatu yang dia inginkan. Interaksi positif dan stimulus sains tersebutlah yang membentuk kebahasaan Kenneth hingga hari ini.

Adanya interaksi yang dilakukan oleh Chika dan Papi kepada Kenneth sejalan dengan pendapat Vygotsky (2006) (dalam Ryoe, 2019, p. 18) bahwa pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya, walaupun seorang anak sudah memiliki potensi dasar atau piranti kebahasaan (LAD), potensi tersebut akan berkembang secara maksimal setelah mendapatkan stimulus dari lingkungan. Menurut Vygotsky, anak memperoleh bahasa dari interaksi dengan orang dewasa yang kemudian diinternalisasi menjadi alat berpikir dan pengendalian diri (Yuliasari et al., 2024, p. 330). Selain itu, kaum behaviorisme, John B. Watson menekankan perhatian pada aspek yang dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa serta hubungan antara stimulus dan respon pada dunia sekelilingnya. Menurut Watson, semua perilaku, termasuk tindak balas (respon) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (stimulus). Jika rangsangan telah diamati dan diketahui maka gerak balas pun dapat diprediksi. Teori behavioris menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respon tertentu yang dikuatkan. Respon tersebut akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan, baik respons yang berupa pemahaman atau respons yang berwujud ujaran.

3. Faktor Jenis Kelamin

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan berlangsung lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan cenderung mulai berbicara lebih awal dan memiliki perkembangan kosakata lebih pesat (Fenson et al, 1994 dalam Luthfya Balqis & Noviyanti, 2024). Menurut Poernomo (dalam Widyana et al., 2019), perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada penelitian ini menunjukkan jumlah anak perempuan sebanyak 38 responder (56,7%), sedangkan anak laki-laki sebanyak 29 responder (43,9%). Pada anak perempuan lebih menonjolkan kemampuan kosakata dan berbahasa yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki. Di sisi lain, anak laki-laki lebih menonjolkan aspek perkembangan motorik kasar seperti berlari, lompat, dan berdiri satu kaki. Soetjiningsih (2012) (dalam Widyana et al., 2019) menyatakan anak yang berjenis kelamin perempuan lebih cepat belajar berbicara dibandingkan anak laki-laki. Hal ini disebabkan pada perempuan maturase dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik. Sedangkan pada laki-laki perkembangan hemisfer kanan yang lebih baik, yaitu tugas yang abstrak dan menentukan keterampilan.

Adapun teori yang menyebutkan jika adanya perbedaan struktur otak, kimia tubuh, hormon pada laki-laki dan perempuan, yang mempengaruhi perbedaan struktur otak, kimia tubuh, hormon pada laki-laki dan perempuan, yang mempengaruhi perbedaan perilaku mereka. Perkembangan otak anak laki-laki relative lebih lambat dibandingkan anak perempuan. Pada anak laki-laki bagian otak kiri yang mengendalikan proses berpikir, berkembang lebih cepat dibandingkan bagian otak kanan yang mengendalikan hubungan spasial. Karena hubungan antara kedua bagian itu belum terbentuk sepenuhnya, anak laki-laki pada umumnya lebih dulu menguasai matematika dan tentang sebab akibat suatu masalah, ketimbang keterampilan bahasa dan membaca (dalam Widyana et al., 2019).

Berdasarkan pada pendapat peneliti di atas, menjelaskan jika anak perempuan lebih cepat berbicara dibandingkan anak laki-laki. Lalu, adanya penelitian terhadap Kenneth Kalkulus yang menunjukkan pemerolehan bahasa yang pesat menunjukkan jika jenis kelamin tidak terlalu kuat mempengaruhi pemerolehan bahasa seorang anak. Kenneth menunjukkan fase pemerolehan bahasa yang sesuai dengan umurnya, ditambah pengetahuannya yang luas mengenai sains. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Krisnana et al., 2016) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dikendalikan oleh rangsangan dari lingkungan, karena belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi antar stimulus dengan respon yang diberikan atas stimulus tersebut. Sehingga stimulus yang didapatkan seorang anak yang diasuh oleh ibunya sendiri akan direspon dengan baik oleh anak. Tahun-tahun pertama kehidupan merupakan periode yang sangat penting bagi perkembangan fisik, kecerdasan, keterampilan, motorik, sosial, dan bahasa.

D. PENUTUP

Pemerolehan kebahasaan Kenneth dipengaruhi oleh stimulus-stimulus dari Chika dan Papi. Chika senantiasa mengajak Kenneth bermain dan mengenalkan beberapa buku yang berisi pengetahuan sederhana. Sedangkan Papi selalu mendampingi ketika Kenneth ingin mengenal rumus-rumus kalkulus. Hal ini menyebabkan Kenneth mampu mengenal organ tubuh manusia, rumus kalkulus, sampai bahasa Inggris suatu barang. Selain itu, Kenneth memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu tersebut difasilitasi dengan baik oleh Chika dan Papi. Alhasil kosakata Kenneth berkembang dengan cukup pesat di usianya yang belum genap dua tahun. Kedua hal tersebut berkaitan dengan adanya faktor lingkungan keluarga dan faktor perkembangan otak dan kecerdasan. Selain itu, terdapat temuan baru jika faktor jenis kelamin tidak terlalu berpengaruh pada pemerolehan bahasa anak. Penelitian ini menunjukkan jika pengaruh besar pemerolehan bahasa anak yakni pada interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai faktor pemerolehan bahasa pada anak. Selain itu, untuk pembaca yang di masa depan menjadi orang tua, diharapkan agar memperhatikan perkembangan kebahasaan anak sesuai dengan usia anak. Dengan perhatian lebih mengenai pemerolehan bahasa anak, seorang anak akan menjadi cerdas dan bijak. Penelitian ini mengambil data berdasarkan konten. Peneliti belum memiliki akses untuk melakukan wawancara kepada pihak terkait. Jika ada peneliti yang ingin mengambil penelitian serupa, diperlukan wawancara lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Jauhar, M. (2015). *Dasar-dasar psikolinguistik*. Prestasi Pustaka.
- Aritonang, D. R., Nisma, S., & Parapat, L. H. (2022). Hubungan psikolinguistik terhadap pemerolehan dan pembelajaran bahasa anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 64-70.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik kajian teoritik*. PT. Rineka Cipta.
- Daniswara Parahita, A., Abdullah Harras, K., & Nurhadi, J. (2022). Studi kasus bahasa lisan anak terlambat bicara: Kajian psikolinguistik. In *Jurnal Pesona* (Vol. 8, Issue 1).
- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa anak. *Journal of Social Science Research*, 4353–4363.
- Krisnana, I., Rachmawati, P. D., & Sholihah, M. (2016). Peran asah (3a) pengasuh dengan perkembangan bahasa anak usia toddler di taman penitipan anak. *Jurnal Ners*, 11(2), 240–245. <https://doi.org/10.20473/jn.v11i2.2662>
- Balqis, I. L., Noviyanti, S., & Cindy, C. (2024). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor-faktor pendukung pemerolehan bahasa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2247-2253.
- Maftuhah, A. (2018). *Upaya meningkatkan kemampuan bahasa lisan pada anak usia dini melalui metode show and tell di tk pertiwi 01 cingebul semester i tahun ajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Khilda, M. S., Redi, R., & Sri, W. R. (2024). Perbedaan kemampuan bahasa anak laki-laki dan perempuan: Perspektif psikolinguistik. *JUPENSAL : Jurnal Pendidikan Universal*, 1(4), 582–586.
- Ryoe, P. J. (2019). Pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada anak usia 2 tahun. *KSATRA: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, Vol. 1, No. 1, 15–28.
- Rahmawati, K. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan linguistik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 227–236.
- Sari, D. N., Wijayanti (2013). Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perkembangan janin dengan stimulasi kecerdasan janin dalam kandungan di bpm sri lumintusurakarta. *Jurnal Kebidanan*, 5(2). <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v5i2.119>
- Siregar, M. G. M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Tahap perkembangan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 327–340. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10301>
- Subyantoro. (2020). *Teori pemerolehan bahasa: Pengantar memahami pemerolehan bahasa anak*. CV. MAHATA.
- Tarigan, H. G. (2021). *Psikolinguistik*. Angkasa.
- Widyana, E. D., Tarkisah, & Krisna, N. P. A. (2019). Pengasuhan oleh ibu menurunkan resiko gangguan perkembangan bahasa pada anak usia 1 tahun. *Malang Journal of Midwifery*. 1(1), 10-16. <https://doi.org/10.31290/majory.v1i1>
- Yuliasari, Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan bahasa ibu dalam perspektif psikolinguistik: Proses, faktor, dan implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(2), 327-343. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.408>